



Kontribusi Dukungan Orangtua dan Dukungan Teman terhadap *Self Regulated Learning* di SLTA A B Yogyakarta

Yuzarion^{1✉}, Akhmad Fajar Prasetya², Alfaiz³

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan

³Ma'soem University

yuzarion@psy.uad.co.id

Abstract

Self-regulated learning is the skill of organizing and directing oneself in the process of learning. Every student should possess self-regulated learning skills in order to achieve high academic performance. Various factors influence a student's self-regulated learning during their educational journey. According to social cognitive theory, these factors are the result of the reciprocal interaction between individual characteristics, behavior, and the environment. This research primarily focuses on environmental factors, namely parental support and peer support. Both parental support and peer support play a role in shaping self-regulated learning. The research aims to empirically examine the contribution of parental support and peer support to self-regulated learning. The research employs a quantitative methodology and takes the form of an ex post facto study. The study population consists of 385 students in the 11 grade from SLTA A and B in Yogyakarta. A random sample of 77 students was chosen independently. Data were collected using instruments, including a self-regulated learning scale, a parental support scale, and a peer support scale. The empirical results of the study reveal that both parental support and peer support significantly contribute to self-regulated learning, with an F value of 36.703 and p-value of 0.000 ($p < 0.01$). When examined separately, parental support significantly and positively contributes to self-regulated learning, with a t-value of 2.032 and a p-value of 0.046 ($p < 0.05$). Peer support also significantly and positively contributes to self-regulated learning, with a t-value of 8.325 and a p-value of 0.000 ($p < 0.01$). Partially, parental support contributed 2.79% and friend support contributed 47.01% to self-regulated learning, and the rest was influenced by other factors.

Keywords: self-regulated learning, support, parental, peer support, Yogyakarta

Abstrak

Self-regulated learning merupakan keterampilan mengatur dan mengarahkan diri dalam belajar. *Self-regulated learning* seharusnya dimiliki setiap peserta didik, agar memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Banyak faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* peserta didik dalam belajar. Berdasarkan teori kognitif sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* interaksi timbal balik dari person (individu), perilaku, dan lingkungan. Penelitian ini memfokuskan pada faktor lingkungan; faktor dukungan orangtua dan dukungan teman. Dukungan orangtua dan dukungan teman berkontribusi dalam membentuk *self-regulated learning*. Penelitian bertujuan menguji secara empiris apakah ada kontribusi dukungan orangtua dan dukungan teman terhadap *self-regulated learning*. Penelitian menggunakan metode kuantitatif, berjenis penelitian *ex post facto*. Populasi penelitian 385 orang peserta didik kelas XI SLTA A dan B Yogyakarta, dipilih 77 orang secara acak independen. Data diperoleh menggunakan instrumen, skala *self-regulated learning*, skala dukungan orangtua dan skala dukungan teman. Hasil penelitian terbukti secara empiris, dukungan orangtua dan dukungan teman berkontribusi sangat signifikan terhadap *self-regulated learning*, nilai $F_{reg} = 36,703$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Secara parsial pertama, dukungan orangtua positif signifikan berkontribusi terhadap *self-regulated learning*, nilai $t = 2,032$ dan $p = 0,046$ ($p < 0,05$). Kedua, dukungan teman positif sangat signifikan berkontribusi terhadap *self-regulated learning*, nilai $t = 8,325$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Secara bersama dukungan orangtua dan dukungan teman berkontribusi memberikan sumbangan efektif 49,8% terhadap *self-regulated learning*. Secara parsial dukungan orangtua berkontribusi sebanyak 2,79% dan dukungan teman berkontribusi sebanyak 47,01% terhadap *self-regulated learning*, dan sisanya dipengaruhi faktor lainnya.

Kata kunci: *self-regulated learning*, dukungan, orangtua, teman, Yogyakarta

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya *self regulated learning* peserta didik. *Self regulated learning* merupakan keterampilan meregulasi diri dalam belajar. Meregulasi diri adalah keterampilan mengatur, mengarahkan, dan mengelola

diri dalam kegiatan belajar (regulasi diri belajar) atau keterampilan belajar [1], [2].

Kembali pada rendahnya *self-regulated learning*, bukti empiris *self-regulated learning* peserta didik rendah dapat diungkap dari beberapa temuan penelitian, diantaranya penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMAN kota Malang, subyek penelitiannya peserta

didik akselerasi. Temuan penelitian ini 54,2 persen *self-regulated learning* peserta didik berada pada kategori rendah. Temuan ini menjelaskan bahwa peserta didik sebagian besar tidak membuat perencanaan dan pengaturan waktu dalam pembelajaran, tidak memiliki strategi pembelajaran, sebagian besar peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah, dan mereka belum memanfaatkan fasilitas belajar yang ada [1].

Permasalahan *self-regulated learning* semakin kompleks disebabkan juga oleh sistem evaluasi yang kurang tepat. Bentuk ujian di sekolah-sekolah saat ini yang sangat menekankan pada pilihan ganda (*multiple choice*), baik ujian-ujian tengah semester dan akhir semester, bahkan sampai ujian nasional menggunakan sistem evaluasi dengan metode pilihan ganda. Peluang untuk curang (menyontek) sistem evaluasi ini jauh lebih tinggi dibanding dengan model lain seperti *essay test* [2], [3].

Tingginya kasus menyontek di sekolah saat ujian, seperti kasus mencontek masal saat ujian nasional (UN) 2011 yang pernah mencoreng marwah dunia pendidikan, saat itu UN masih menjadi monster menakutkan. Kasus contek-menyontek, sebenarnya hal ini mengindikasikan lemahnya *self-regulated learning* [4]. Lemahnya *self-regulated learning* dapat terlihat dari rendahnya keterampilan belajar peserta didik dalam mengatur dan mengarahkan diri dalam belajar, termasuk juga masalah, peserta didik belum menetapkan tujuan belajar, tidak melakukan kontrol diri dalam belajar, tidak mencari bantuan belajar, rendahnya motivasi belajar, tidak memiliki strategi belajar, dan belum melakukan evaluasi diri dalam belajar.

Semua ini terungkap dari pengakuan peserta didik ketika *prasurey* dan observasi penelitian ini. Data diperoleh dari 32 peserta didik (PD) SLTA A dan B Kota Yogyakarta. Hasil pengukuran menjelaskan tentang permasalahan rendahnya *self-regulated learning* 32 PD *prasurey*. Dijelaskan dari data 32 PD ini; Pertama, 71,88 persen peserta didik belum menetapkan tujuan belajar mereka. Kedua, 75,00 persen peserta didik lainnya belum melakukan kontrol diri dalam belajar. Ketiga, 56,25 peserta didik belum mencari bantuan dalam belajar. Keempat, pada indikator ini motivasi belajar peserta didik cukup baik, dibanding indikator yang lain, sebab dari 32 PD 59,38 persen peserta didik telah memiliki motivasi belajar dalam kegiatan pembelajaran mereka. Kelima, pada indikator membuat strategi belajar, 81,25 persen belum membuat strategi belajar dalam proses pembelajaran mereka. Keenam, pada indikator keterampilan melakukan evaluasi diri dalam belajar 84,38 persen peserta didik belum melakukan evaluasi diri dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat tarik kesimpulan sebahagian besar peserta didik belum memiliki *self-*

regulated learning yang baik dalam belajar. Hal ini terlihat dari; sebagian besar peserta didik belum menetapkan tujuan belajar, sebagian besar peserta didik belum mengontrol diri mereka dalam belajar, sebagian besar peserta didik juga belum mencari bantuan belajar, sebagian besar peserta didik juga belum membuat strategi belajar, dan sebagian besar juga peserta didik belum melakukan evaluasi diri dalam belajar. Baru satu indikator *self-regulated learning* yang baik, sebagian besar peserta didik sudah memiliki motivasi belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, rendahnya *self-regulated learning* peserta didik dapat dijelaskan melalui teori kognitif sosial [5]. Regulasi diri bagian dari teori kognitif sosial. Perkembangan teoritik regulasi diri ini pada dasar amat kompleks, seperti; dari regulasi emosi, regulasi kognitif, regulasi perilaku, dan regulasi diri dalam belajar atau yang lebih akrab dikenal dengan *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* menurutnya adalah proses pengaturan dan pengelolaan metakognisi, motivasi, dan strategi belajar untuk mencapai tujuan belajar. *Self-regulated learning* dapat ditemukan dalam banyak jurnal dari hasil-hasil penelitiannya [6]. Kemudian diikuti oleh banyak ahli pada penelitian [7], [8], [9], [10], [11], [12], [13].

Lebih lanjut *self-regulated learning* merupakan keterampilan belajar peserta didik dalam mengatur dan mengarahkan diri dalam belajar, menetapkan tujuan belajar, kontrol diri dalam belajar, mencari bantuan belajar, motivasi belajar, strategi belajar, dan evaluasi diri dalam belajar. Tinggi rendahnya, maupun berfungsi atau tidaknya *self-regulated learning* dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor lingkungan salah satu yang berkontribusi mempengaruhi *self-regulated learning*. Faktor lingkungan meliputi; lingkungan keluarga, bisa orangtua dan saudara dan sebagainya serta lingkungan sekolah; meliputi kontribusi guru, teman sebaya dan masyarakat sekolah lainnya, begitu juga dengan lingkungan yang lebih luas kehidupan sosial dalam bermasyarakat [14], [15].

Penelitian *self-regulated learning* kali ini memfokuskan kontribusi faktor lingkungan terhadap *self-regulated learning*. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga dan sekolah, menekankan pada dukungan orangtua terhadap anak pada lingkungan keluarga dan dukungan teman sebaya pada lingkungan sekolah. Penelitian terdahulu, berkaitan dengan penelitian ini; temuan penelitian tersebut menjelaskan ada kontribusi positif sangat signifikan dukungan sosial dengan *self-regulated learning* [16]. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya ada kontribusi yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning* [17].

Penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa tingkat dukungan sosial dari keluarga cenderung tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh kedekatan peserta didik dengan anggota keluarga, penerimaan

kehanggatan, perhatian dan kasih sayang, serta mendapatkan dorongan dan arahan, serta bimbingan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam proses belajar [18], [19]. Artinya, ada kontribusi dukungan sosial keluarga dengan *self-regulated learning*. Dukungan keluarga, terutama dukungan orangtua sangat penting kontribusinya terhadap *self-regulated learning* atau kemampuan mengatur dan mengarahkan diri dalam belajar. Bahkan dukungan orangtua tidak hanya berkontribusi untuk *self-regulated learning*, bahkan lebih luas dukungan orangtua sangat berkontribusi untuk regulasi diri dalam hal keberagaman anak atau peserta didik.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Lukman (31), ayat 13, artinya: "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku sayang, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."* [20].

Berkaitan dengan dukungan teman sebaya, temuan penelitian lainnya memperkuat temuan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menjelaskan ada kontribusi signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap *self-regulated learning* peserta didik di asrama (*boarding school*) [16], [21]. Dukungan dalam kelompok sosial membuat seseorang merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok tersebut, sehingga berkontribusi pada dirinya dalam berhubungan dengan situasi sosial lainnya [22].

Kontribusi variabel dukungan orangtua dan dukungan teman dielaborasi dari aspek-aspek dukungan sosial; dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan jaringan sosial [23]. Aspek informasi, aspek perhatian emosi, aspek penilaian, dan aspek bantuan instrumental [24]. Hasil elaborasi pertama instrumen dukungan orangtua direkonstruksi menjadi empat aspek; dukungan dukungan psikologi, dukungan finansial/sarana, dukungan informasi orangtua, dan dukungan sosial orangtua. Elaborasi kedua, instrumen dukungan teman direkonstruksi menjadi tiga aspek; dukungan informasi teman, dukungan psikologis teman, dan dukungan kelompok sosial. Sementara *self-regulated learning* peserta didik dielaborasi dari komponen *self-regulated learning* dari. Aspeknya meliputi; Pertama, menetapkan tujuan belajar, kedua, kontrol diri dalam belajar, ketiga, mencari bantuan belajar, keempat, motivasi belajar, kelima, strategi belajar, dan keenam, evaluasi diri dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan tujuan penelitian ini apakah dukungan orangtua dan dukungan teman berkontribusi terhadap *self-regulated learning*? Dengan hipotesis penelitian ada kontribusi dukungan orangtua dan dukungan teman terhadap *self-regulated learning*.

2. Metodologi Penelitian

2.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian harus ditentukan terlebih dahulu sebelum metode pengumpulan data ditetapkan. Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya [25]. Pada penelitian peneliti menetapkan tiga variabel sebagai atribut psikologis, terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel tergantung, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel	Atribut Psikologis	Akronim
Bebas 1 (X1)	Dukungan orangtua	Duo
Bebas 2 (X2)	Dukungan teman	Dut
Tergantung (Y)	<i>Self-regulated learning</i>	SRL

2.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini 385 orang peserta didik kelas XI SLTA A dan B Yogyakarta. Sampel penelitian 77 orang, dipilih secara acak independen.

2.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh peneliti.

2.3.1. Instrumen Pengukuran *Self-Regulated Learning*

Mengukur *self-regulated learning* peserta didik digunakan instrumen berupa skala yang dikembangkan peneliti dielaborasi dari komponen *self-regulated learning* [26]. Instrumen terdiri dari enam indikator; (1) menetapkan tujuan belajar, (2) kontrol diri dalam belajar, (3) mencari bantuan belajar, (4) motivasi belajar, (5) strategi belajar, dan (6) evaluasi diri dalam belajar.

2.3.2. Instrumen Pengukuran Dukungan Orangtua

Mengukur dukungan orangtua peserta didik digunakan instrumen berupa skala yang dikembangkan peneliti yang dielaborasi dari aspek dukungan sosial [23], [24]. Elaborasi instrumen dukungan orangtua direkonstruksi menjadi empat indikator; (1) dukungan psikologis, (2) dukungan finansial/sarana, (3) dukungan informasi orangtua, dan (4) dukungan sosial orangtua.

2.3.3. Instrumen Pengukuran Dukungan Teman

Mengukur dukungan teman peserta didik digunakan instrumen berupa skala yang dikembangkan juga dielaborasi dari aspek dukungan sosial. Elaborasi instrumen dukungan teman direkonstruksi menjadi tiga indikator; (1) dukungan informasi teman, (2) dukungan psikologis teman, dan (3) dukungan kelompok sosial.

2.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini diuraikan sebagai berikut: Pertama, analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui distribusi respon responden terhadap

skala penelitian yang disampaikan. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi [25]. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dihitung nilai *mean* dan *standart deviasi* untuk mengetahui kecenderungan sebaran data yang diperoleh. Adapun untuk menafsirkan data yang diperoleh dalam penggolongan subyek ditafsirkan dengan kategori.

Kedua, uji prasyarat analisis dilakukan untuk menentukan apakah pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik dan non-parametrik. Penelitian ini menggunakan uji prasyarat sebagai berikut: (1) Uji normalitas, dilakukan untuk melihat apakah data dari setiap variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Tahap ini dilakukan karena uji normalitas merupakan salah satu syarat sebelum dilakukannya uji regresi. Uji normalitas dapat dilakukan dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* pada aplikasi *SPSS 22.0 for windows evaluation version*. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 dalam hasil uji normalitas menunjukkan sebaran data normal. (2) Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Linieritas hubungan dapat di uji dengan *test for linearity*. Hubungan kedua variabel akan dikatakan linear ketika nilai $p > 0,05$. (3) Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji hubungan linear antar variabel bebas. Pada analisis regresi antar variabel bebas tidak diperkenankan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Analisis regresi dapat dipertanggungjawabkan ketika tidak ada hubungan antar variabel bebas. Multikolinearitas dapat diketahui dengan membaca nilai *tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai *VIF* < 5 maka tidak terjadi multikolinearitas [27], [28].

Ketiga, uji hipotesis, berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda berbantuan program *SPSS 22.0 for windows evaluation version*. Regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data dengan analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui distribusi respon responden terhadap skala penelitian yang disampaikan. Analisis deskriptif memberikan makna secara deskriptif, kecenderungan yang muncul tentang variabel penelitian sesuai data

empiris tanpa menarik suatu kesimpulan. Sampel penelitian ini berjumlah 77 peserta didik. Masing-masing deskripsi data variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Min.	Mak.	Rata-rata	Std. Deviasi
Duo	77	56,00	109,00	83,29	9,24
Dut	77	54,00	94,00	73,43	8,50
SRL	77	62,00	94,00	77,69	7,93

Data pada tabel didapatkan skor respon subyek pada skala dukungan orangtua (Duo) berkisar 56,00 sampai 109,00, dengan rata-rata respon subyek 83,29 dan simpangan baku 9,24. Respon subyek pada skala dukungan teman (Dut) berkisar 54,00 sampai 94,00, dengan rata-rata respon subyek 73,43 dan simpangan baku 8,50. Respon subyek pada skala *self regulated learning* (SRL), berkisar 62,00 sampai 94,00, dengan rata-rata respon subyek 77,69 dan simpangan baku 7,93.

Keragaman respon yang diperoleh dari subyek disetiap variabel penelitian, digunakan untuk mengetahui kecenderungan respon subyek terhadap masing-masing variabel penelitian. Kecenderungan respon subyek dikelompokkan menjadi tiga kategori; tinggi, sedang, dan rendah. Standar yang digunakan untuk mendeskripsikan subyek pada penelitian ini adalah standar obyektif dengan menggunakan data empiris temuan penelitian dengan memperhatikan nilai rata-rata dan simpangan baku (standar deviasi). Kategori variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Variabel Penelitian

Kategori	Duo		Dut		SRL	
	F	Persen	f	Persen	f	Persen
Tinggi	15	19,5	18	23,4	19	24,7
Sedang	45	58,4	51	66,2	34	44,1
Rendah	17	22,1	8	10,4	24	31,2
Total	77	100	77	100	77	100

Data tabel di atas didapatkan kategorisasi variabel penelitian dapat dijelaskan mayoritas skor subyek pada variabel dukungan orangtua berada di kategori sedang sebanyak 45 (6658,4%) responden, 17 (22,1%) responden kategori rendah, dan 15 (19,5%) responden berada pada katerori tinggi. Skor subyek pada variabel dukungan teman berada di kategori sedang sebanyak 51 (,2%) responden, 18 (23,4%) responden kategori tinggi, dan 8 (10,4%) responden berada pada katerori rendah. Skor subyek pada variabel tergantung *self regulated learning* berada pada kategori sedang 34 responden (44,1%), 24 (31,2%) responden kategori rendah, dan 19 (24,7%) responden berada pada katerori tinggi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan respon subyek rata-rata berada pada kategori sedang untuk seluruh skala penelitian baik *self regulated learning* sebagai variabel yang dipengaruhi maupun dukungan orangtua dan dukungan teman sebagai variabel yang mempengaruhi.

3.1.2. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis merupakan syarat sebelum dilakukan uji hipotesis, pengetesan nilai korelasi agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinieritas. Pertama uji normalitas, uji normalitas data ini dilakukan untuk mengetahui apakah data setiap variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* berbantuan aplikasi SPSS. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dalam hasil uji normalitas menunjukkan sebaran data normal. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Statistic	Df	Sig.	Keterangan
Duo	0,069	77	0,2	Data berdistribusi normal
Dut	0,080	77	0,1	Data berdistribusi normal
SRL	0,076	77	0,2	Data berdistribusi normal

Data tabel di atas menjelaskan hasil pengujian normalitas data dengan teknik *kolmogorov-smirnov* diperoleh seluruh nilai signifikansi variabel lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan data memiliki distribusi normal. Kedua uji linearitas, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan tergantung linear atau tidak, serta melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung berbanding lurus atau terbalik. Data dikatakan linear apabila nilai Sig. *deviation from linearity* >0,05. Hasil perhitungan uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Data

Variabel	F	p	Keterangan
Duo* SRL	1,214	0,273	Linear
Dut* SRL	1,117	0,362	Linear

Ketiga uji multikolinieritas, uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji hubungan linear antar variabel bebas. Multikolinieritas dapat diketahui dengan membaca nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* >0,1 dan nilai VIF <5 maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* <0,1 dan nilai VIF >5 maka terjadi multikolinieritas [28]. Hasil uji multikolinieritas dengan membaca nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* seluruh variabel bebas >0,1 dan nilai VIF <5 juga seluruh variabel bebas, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

3.1.3. Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada kontribusi dukungan orangtua dan dukungan teman terhadap *self regulated learning*. Sedangkan hipotesis minor pertama; ada kontribusi positif dan signifikan dukungan orangtua terhadap *self regulated learning* dan hipotesis minor kedua; ada kontribusi positif dan signifikan dukungan teman terhadap *self regulated learning*. Hasil uji hipotesis mayor dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Mayor

Y	X	R Square	F	Sig.
SRL	Duo & Dut	,498	36,703	,000 ^b

Data di atas menjelaskan hasil uji hipotesis menunjukkan ada kontribusi dukungan orangtua dan dukungan teman terhadap *self regulated learning*. Hal ini dapat dicermati dari nilai F hitung sebesar 33,703, dengan tingkat signifikansi 0,000. Taraf signifikansi 0,000 <0,01 hal ini dapat menjelaskan bahwa dukungan orangtua dan dukungan teman berkontribusi sangat signifikan terhadap *self regulated learning*, sehingga hipotesis mayor yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima. Memperhatikan nilai koefisien determinasi pada tabel (*R Square*) sebesar 0,498. Angka ini menjelaskan bahwa dukungan orangtua dan dukungan teman berkontribusi bersama-sama dengan sumbangan efektif sebesar 49,8% terhadap *self regulated learning*. Hasil uji hipotesis minor pada penelitian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Minor

Var. Dep.	Var. Ind.	Beta	Zero-order	T	Sig.	SE
Duo	SRL	0,167	0,167	2,032	0,046	2,79
Dut	SRL	0,686	0,686	8,325	0,000	47,01

Data pada tabel di atas menunjukkan hasil uji hipotesis minor; Pertama, menunjukkan ada kontribusi dukungan orangtua terhadap *self regulated learning*, taraf signifikansi p=0,046 (p<0,05) dan nilai t 2,032 signifikan, jadi dukungan orangtua positif dan signifikan berkontribusi terhadap *self regulated learning*. Kedua, menunjukkan ada kontribusi dukungan teman terhadap *self regulated learning*, taraf signifikansi p=0,000 (p<0,01) dan nilai t 8,325 sangat signifikan. Maka kedua hipotesis mayor yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dukungan orangtua dan dukungan teman berkontribusi terhadap *self-regulated learning*. Berdasarkan hasil uji hipotesis mayor menggunakan analisis regresi linier berganda, ada kontribusi dukungan orangtua dan dukungan teman terhadap *self-regulated learning*. Begitu juga dengan uji hipotesis minor; Pertama: ada kontribusi positif dan signifikan dukungan orangtua terhadap *self-regulated learning*. Kedua: ada kontribusi positif dan signifikan dukungan teman terhadap *self-regulated learning*.

Hal ini setara dengan kontribusi masing-masing, semakin tinggi kontribusi dukungan orangtua dan dukungan teman, maka semakin tinggi *self-regulated learning*. Sebaliknya semakin rendah kontribusi dukungan orangtua dan dukungan teman, maka semakin rendah *self-regulated learning*. Demikian juga halnya dengan kontribusi parsial di masing-masing variabel baik pada dukungan orangtua maupun dukungan teman.

Semakin tinggi kontribusi dukungan orangtua, maka semakin tinggi *self-regulated learning*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kontribusi dukungan orangtua maka semakin rendah *self-regulated learning*. Begitu juga halnya dengan dukungan teman, semakin tinggi kontribusi dukungan teman, maka semakin tinggi *self-regulated learning*. Semakin rendah kontribusi dukungan teman maka semakin rendah *self-regulated learning*.

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya. Penelitian ini berisikan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa dukungan sosial keluarga cenderung akan tinggi hal ini dipengaruhi oleh kedekatan peserta didik dengan keluarga, memperoleh kehangatan, perhatian dan kasih sayang, memperoleh dorongan, arahan, dan bimbingan apabila mengalami kesulitan dalam belajar [18], [19]. Artinya ada kontribusi dukungan sosial keluarga dengan *self-regulated learning*.

Temuan penelitian menjelaskan ada kontribusi positif sangat signifikan dukungan sosial dengan *self-regulated learning*. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya ada kontribusi yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning* [16], [17].

Berkaitan dengan dukungan teman sebaya, temuan penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian ini. Penelitian ini menjelaskan ada kontribusi signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap *self-regulated learning* peserta didik di asrama (*boarding school*) [21]. Penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian dukungan sosial teman sebaya berhubungan positif signifikan dengan *self-regulated learning* [29].

Dukungan dalam kelompok sosial membuat seseorang merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok tersebut, berkontribusi pada dirinya dalam berhubungan dengan situasi sosial lainnya [22]. Dukungan orangtua dan dukungan teman sebagai bagian dari dukungan yang tidak dapat dipisahkan dari dukungan kelompok sosial. Temuan penelitian sebelumnya mendeskripsikan dukungan sosial keluarga berkontribusi positif dan signifikan dengan penerimaan diri [30]. Dukungan sosial teman sebaya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik [31].

Diindikasikan secara lebih kongkrit pada penelitian dukungan orangtua dan dukungan teman sebagai variabel yang berkontribusi terhadap *self-regulated learning*, artinya dukungan orangtua terhadap anak dalam belajar dan dukungan teman sebaya dalam belajar berkontribusi terhadap *self-regulated learning* peserta didik. Pada dasarnya *self-regulated learning* sebagai wujud dari perilaku belajar dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor personal [32]. Hal ini sebagai pengembangan lebih dalam pada teori kognitif sosial yang telah dilakukan [5], [32]. Hasil penelitian ini dapat menjelaskan pengaruh faktor lingkungan

terhadap *self-regulated learning*. Fokus faktor lingkungan dimaksud pada dukungan orangtua dan dukungan teman, kontribusinya terhadap *self-regulated learning*.

Self-regulated learning adalah proses pengaturan dan pengelolaan metakognisi, motivasi, dan strategi belajar untuk mencapai tujuan belajar [7]. Hal tersebut tercapai karena adanya keyakinan diri siswa dari potensi metakognisi, motivasi dan menyusun strategi belajar [33], [34]. Secara lebih spesifik *Rochester Institute of Technology* merinci ciri-ciri peserta didik yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi, mereka memiliki keterampilan belajar: (1) mandiri dalam mengerjakan tugas, (2). merencana dan mengatur penggunaan waktu belajar, (3) memanfaatkan sumber-sumber yang ada, internal maupun eksternal, (4) mengubah kesulitan dalam belajar menjadi tantangan, (5) mengendalikan proses belajar, (6) mengevaluasi prestasi belajar, (7) gigih dalam belajar, (8) memahami dan mengambil makna dalam aktivitas belajar, dan (9) menyadari bahwa belajar menuntut strategi dan usaha keras.

Self-regulated learning peserta didik pada penelitian ini dielaborasi dari komponen *self-regulated learning* sebelumnya. Aspek-aspek *self-regulated learning* berikut: Pertama, menetapkan tujuan belajar, peserta didik yang memiliki *self-regulated learning* tinggi akan selalu menetapkan tujuan belajar yang akan mereka jalani. Penetapan tujuan bisa tujuan belajar jangka panjang dan tujuan belajar jangka pendek. Tujuan jangka panjang, seperti lulus ujian nasional dengan nilai sangat baik, bisa juga berupa tujuan dapat naik kelas dengan masuk kategori lima besar di kelas. Bisa juga tujuan lain seperti mampu menguasai pelajaran tertentu dengan maksimal, seperti belajar bahasa Arab, tujuan bisa berkomunikasi dengan bahasa Arab. Sedangkan penetapan tujuan jangka pendek, bisa juga tujuan belajarnya berupa untuk dapat menguasai materi-materi tertentu pada setiap bagian mata pelajaran, seperti menguasai satu bab buku, dan sebagainya. Menetapkan tujuan belajar ini seperti di atas belajar dalam regulasi diri dapat dianggap sebagai standar yang mengatur komitmen individu dalam belajar di kelas [35]. Dalam penetapan tujuan dan strategi tersebut merupakan hasil perilaku kognitif siswa sebagai agen pribadi untuk mencapai tujuan belajar dalam lingkungannya [36], [37].

Kedua, kontrol diri dalam belajar, peserta didik yang meregulasi diri dengan tepat, mereka akan mampu mengontrol perilaku belajar dengan benar. Seringkali proses ini membutuhkan usaha yang sungguh dalam pembersihan jiwa dari pikiran yang mengganggu belajar. Serta berusaha mencari lingkungan yang cocok atau kondusif untuk belajar (misalnya, daerah yang tenang tanpa suara yang berisik atau mengganggu). Kontrol diri dalam belajar juga bisa berupa; kontrol kognitif, emosi, dan perilaku sebab ketiga aspek ini

secara teoritik tentu berkontribusi terhadap *self-regulated learning* peserta didik [38].

Ketiga, mencari bantuan belajar, peserta didik pada tahap regulasi diri mencari bantuan, mereka berusaha menjadi siswa yang mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan berusaha mencari bantuan belajar pada orang lain; meminta penjelasan tambahan pada guru diluar jadwal belajar, meminta bantuan teman yang dianggap paling memahami pelajaran. Bisa juga meminta bimbingan belajar dari orangtua, maupun orang lain yang dipersepsi mereka bisa membantu. Peserta didik yang memiliki *self-regulated learning* yang baik, mereka tidak sepenuhnya berusaha menyelesaikan tugas-tugas belajarnya secara mandiri, melainkan mereka juga akan mencari bantuan belajar pada orang lain yang dianggap mampu saat mereka belajar [39].

Keempat, motivasi belajar, merupakan kesadaran yang menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas mengatur dan mengarahkan kegiatan belajar. Seluruh aktivitas difokuskan mengatur dan mengarahkan kegiatan belajar agar berhasil mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Motivasi belajar pada peserta didik yang memiliki *self-regulated learning* yang baik lebih tertumpu pada kontribusi motivasi yang bersumber dari faktor internal, bukan faktor eksternal. Motivasi diri terjadi tanpa adanya reward eksternal atau insentif dan karena itu dapat menjadi indikator kuat bahwa peserta didik menjadi lebih otonom [40].

Kelima, strategi belajar, peserta didik yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi, mereka memiliki beragam cara yang digunakan dalam belajar, mengatur dan mengarahkan belajarnya. Perbedaan individu juga akan memperlihatkan strategi belajar yang berbeda diantara peserta didik. Contoh; peserta didik visual tentu akan lebih tepat menggunakan strategi visual, seperti memberi warna tertentu pada halaman, paragraph tertentu pada buku mereka. Begitu juga dengan peserta didik auditori, tentu akan lebih tepat mengandalkan pendengaran sebagai menerima informasi dan pengetahuan, ciri utama mereka mudah mengingat sesuatu dari apa yang didengar daripada yang dilihat.

Peserta didik butuh waktu untuk belajar dan menjadi nyaman dengan strategi belajar yang berbeda. Dengan pemodelan bagaimana menggunakan strategi baru dan memberikan perancah dalam jumlah yang tepat sebagai latihan, guru, orangtua dan teman sebaya dapat membantu peserta didik menjadi pengguna strategi yang independent. Keenam, evaluasi diri dalam belajar, suatu proses yang sistematis yang dilakukan peserta didik dengan *self-regulated learning* tinggi, dalam menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan belajar sudah ditetapkan diawal sudah tercapai pada satu periode tujuan, apa bila belum tercapai mereka akan melakukan perbaikan, apabila telah tercapai maka mereka akan menetapkan tujuan selanjutnya.

Guru, orangtua, dan teman sebaya dapat menguatkan atau memberikan masukan atas evaluasi diri belajar yang dilakukan peserta didik dalam memantau tujuan belajarnya, menggunakan strategi, dan kemudian membuat perubahan pada tujuan-tujuan dan strategi berdasarkan hasil belajar yang telah diperoleh [40].

Tinggi rendahnya *self-regulated learning* pada penelitian ini dapat dilihat dari kontribusi dukungan orangtua dan dukungan teman sebaya. Seperti yang diuraikan sebelumnya dan penjelasan pada analisis hasil penelitian, dukungan teman berkontribusi positif sangat signifikan, dengan sumbangan efektif 47,01%. SE dukungan teman terbesar kontribusinya pada *self-regulated learning* peserta didik. Sementara dukungan orangtua berkontribusi positif signifikan dengan sumbangan efektif 2,79%. Jelas sekali kedua variabel ini berkontribusi sekali dalam menterjemahkan tinggi rendahnya *self-regulated learning* peserta didik.

Dukungan orangtua dan dukungan teman sebaya pada penelitian ini dielaborasi dari aspek-aspek dukungan sosial; dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan jaringan sosial dan aspek informasi, aspek perhatian, aspek perhatian emosi, aspek penilaian, dan aspek bantuan instrumental. Hasil elaborasi dirumuskan aspek-aspek dukungan orangtua dan dukungan teman, berikut: Aspek dukungan orangtua: Pertama, dukungan psikologi, berupa dukungan yang bersifat emosional orangtua, berbentuk belaian dan kasih sayang orangtua, perhatian yang tulus, kepedulian yang tinggi, serta rasa empati yang dalam diperoleh dari orangtua, terutama berkaitan dengan penguatan terhadap aktifitas belajar anak. Pujian verbal terhadap anak pemalu yang kurang berani bergaul bisa menjadi titik balik bagi rasa percaya diri. Artinya aspek ini sangat dimungkinkan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik [41].

Kedua, dukungan finansial/sarana, orangtua berkewajiban penuh memberikan dukungan finansial/ sarana. Selayaknya orangtua mempersiapkan sepenuhnya dukungan keuangan, biaya sekolah dengan beragam kebutuhan. Penyediaan sarana prasarana belajar, memilih sekolah yang layak, menyiapkan tempat belajar yang nyaman di rumah dan sebagainya. Dukungan finansial/sarana yang baik dan tepat tentu berkontribusi pada penguatan terhadap aktifitas belajar dan hasil belajar anak.

Ketiga, dukungan informasi orangtua, lebih menekankan pada pemberian nasehat, bimbingan dan arahan atau saran pada anak saat akan atau setelah melakukan kegiatan belajar mereka. Orangtua tentu akan lebih demokratis, tidak memaksakan kehendak sepihak, tentu peserta didik akan lebih mandiri dalam mengatur dan mengarahkan diri dalam belajar, hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya, orangtua yang mampu membangun kemandirian belajar pada anak mempengaruhi peserta didik menetapkan tujuan belajar mereka.

Keempat, dukungan sosial orangtua, orangtua memberikan kesempatan pada anak lebih mandiri dalam kelompok sosial, terutama kegiatan belajar bersama teman sebaya. Orangtua tetap memberikan peraturan yang jelas, tegas dan bijaksana, sehingga kontrol diri anak bisa diperkuat dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan sosial. Perlakuan sosial yang tepat terhadap kegiatan belajar berkontribusi terhadap prestasi belajar, *self-regulated learning* peserta didik sebagai moderator [42].

Berikut tiga aspek dukungan teman pada penelitian bersinergi sangat besar kontribusinya terhadap *self-regulated learning* peserta didik. Aspek-aspek dukungan teman tersebut, mencakup; Pertama, aspek dukungan informasi teman, merupakan aktifitas peserta didik berbagi informasi tentang segala hal dalam belajar. Baik materi belajar terbaru, tugas-tugas sekolah, dan pekerjaan rumah (PR). Berbagi informasi tentang perencanaan belajar, merancang strategi belajar yang efektif dan efisien, dan melakukan evaluasi belajar bersama, saling memberikan saran dan nasehat memperkuat motivasi belajar, serta saling support untuk meningkatkan. Dukungan informasi bisa juga berbentuk kerjasama mencari solusi penyelesaian permasalahan belajar. Peserta didik yang telah meregulasi informasi dengan benar, mereka cenderung memperoleh hasil belajar dua kali lebih baik dari pelajar yang belum mampu meregulasi informasi belajar.

Kedua, aspek dukungan psikologis teman, dukungan ini berupa perilaku yang menggambarkan rasa kebersamaan berbentuk dukungan emosional yang dalam, rasa peduli yang tinggi, empati yang kuat, serta rasa cinta persahabatan sempurna, dan tertanam rasa saling kepercayaan yang kuat. Semua dimensi psikologis ini menggerakkan seseorang mendukung kegiatan belajar sesama peserta didik, maupun antara peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diperkuat penelitian. Individu yang saling memiliki keterikatan emosional dalam satu kelompok sosial, maka tingkat keberhasilan belajar kelompok sosial seperti ini akan lebih baik dari kelompok lain [43].

Ketiga, aspek dukungan kelompok sosial, kelompok sosial remaja usia sekolah menengah atas cenderung sangat solid. Mereka saling memberikan dukungan dalam bentuk dorongan untuk maju atau berbuat dan melakukan sesuatu bisa positif/negatif. Persetujuan ide dari kelompok sosial akan menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat. Potensi dukungan kelompok sosial ini, sangat memungkinkan peserta memperoleh hasil belajar maksimal. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya [43].

4. Kesimpulan

Dukungan orangtua dan dukungan teman berkontribusi secara signifikan dengan *self-regulated learning*. Dukungan positif dari orangtua berkontribusi secara signifikan dengan *self-regulated learning*.

Dukungan positif dari teman berkontribusi secara signifikan dengan *self-regulated learning*. Ketika Bersama-sama dukungan dari orangtua dan dukungan teman memberikan kontribusi efektif sebesar 49,8% dengan *self-regulated learning*. Secara parsial, dukungan orangtua memberikan kontribusi 2,79%, sedangkan dukungan teman memberikan kontribusi sebesar 47,01% dengan *self-regulated learning*.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih yang tulus disampaikan kepada (1) kepada Rektor UAD yang telah mendanai Penelitian ini (Dipa Penelitian Internal UAD 2023). (2) kepala LPPM UAD dan Jajarannya, (3) Kepala Sekolah dan Peserta Didik sebagai Subyek Penelitain (4) semua yang terlibat pada riset ini.

Daftar Rujukan

- [1] Yuzarion, Y., Agustiana, A. K., Alfaiz, A., Yandri, H., Musdizal, M., & Aulia, R. (2020). Learning achievement reviewed from self regulated learning, future orientation, and parental support. *COUNS-EDU, The International Journal of Counseling and Education*, 5(2), 71-80. <https://doi.org/10.23916/0020200526820>.
- [2] Lestari, E., Yuzarion, Y., & Hidayah, N. (2023). Self Regulated Learning of Senior High School Students Reviewed from Emotional Maturity and Social Parental Support. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1490–1497. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13121>.
- [3] Kusurkar, R. A., Orsini, C., Somra, S., Artino, A. R. Jr, Daelmans, H. E. M., Schoonmade, L. J., & van der Vleuten, C. (2023). The Effect of Assessments on Student Motivation for Learning and Its Outcomes in Health Professions Education: A Review and Realist Synthesis. *Academic Medicine*, 98(9), 1083-1092. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000005263>.
- [4] Nugroho, A. A., Yuzarion, Y., & Hidayah, N. (2022). Hubungan Orientasi Masa Depan dan Dukungan Sosial Guru dengan Self Regulated Learning Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 5177–5185. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6302>.
- [5] Hooshyar, D., Pedaste, M., Saks, K., Leijen, Ä., Bardone, E., & Wang, M. (2020). Open Learner Models in Supporting Self-Regulated Learning in Higher Education: A Systematic Literature Review. *Computers and Education*, 154, 1-19. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103878>.
- [6] Huang, L., Li, S., Poitras, E. G., & Lajoie, S. P. (2021). Latent Profi Les of Self-Regulated Learning and Their Impacts on Teachers' Technology Integration. *British Journal of Educational Technology*, 52(2), 695-713. <https://doi.org/10.1111/bjet.13050>.
- [7] Srifianti, Lunanta, L.P., & Kristiani, V. (2023). Hubungan antara Self-Regulated Learning (SRL) dengan Stres Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta*, 9(1). <https://doi.org/10.26858/talenta.v9i1.48092>.
- [8] Lee, D., Watson, S. L., & Watson, W. R. (2020). The Relationships Between Self-Efficacy, Task Value, and Self-Regulated Learning Strategies in Massive Open Online Courses. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 21(1), 23-39. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v20i5.4389>.
- [9] Hernawati, L., & Eriany, P. (2021). Mengembangkan Self Regulation Mahasiswa agar dapat Mengikuti Pembelajaran Online Lebih Produktif. *Seminar Nasional*

- Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 232–237. <https://doi.org/10.21460/sendimasvi2021.v6i1.52>.
- [10] El-Rumi, U. (2022). The Development of Students' Self-Regulated Learning Through Online Learning Design. *Jurnal Kependidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jk.v6i1.44980>.
- [11] Araka, E., Maina, E., Gitonga, R., & Oboko, R. (2020). Research Trends in Measurement and Intervention Tools for Self-Regulated Learning for E-Learning Environments-Systematic Review (2008–2018). *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 15(1), 1–21. <https://doi.org/10.1186/s41039-020-00129-5>.
- [12] Bahri, A., Idris, I. S., Muis, H., Arifuddin, M., & Fikri, M. J. N. (2020). Blended Learning Integrated with Innovative Learning Strategy to Improve Self-Regulated Learning. *International Journal of Instruction*, 14(1), 779–794. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14147A>.
- [13] Lestari, S. (2020). Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Self-Regulated Learning (SRL) pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas Malahayati Angkatan 2018. *Anfusina: Journal of Psychology*, 3(1), 85–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajp.v3i1.6042>.
- [14] Setiani, N., Santoso, B., & Kurjono, K. (2018). Self Regulated Learning And Achievement Motivation To Student Academic Procrastination. *Manajerial: Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*, 17(1), 17–38. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9759>.
- [15] Loeffler, S. N., Bohner, A., Stumpp, J., Limberger, M. F., & Gidion, G. (2019). Investigating and Fostering Self-Regulated Learning in Higher Education Using Interactive Ambulatory Assessment. *Learning and Individual Differences*, 71, 43–57. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2019.03.006>.
- [16] Mustopa, N. M., Mustofa, R. F., & Diella, D. (2020). The Relationship Between Self-Regulated Learning and Learning Motivation with Metacognitive Skills in Biology Subject. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 6(3), 355–360. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v6i3.12726>.
- [17] Thomas, V., De Backer, F., Peeters, J., & Lombaerts, K. (2019). Parental Involvement and Adolescent School Achievement: The Mediation Role of Self-Regulated Learning. *Learning Environments Research*. <https://doi.org/10.1007/s10984-019-09278-x>.
- [18] Putri, H. E., Muqodas, I., Sasqia, A. S., Abdulloh, A., & Yuliyanto, A. (2020). Increasing self-Regulated Learning of Elementary School Students Through The Concrete-pictorial-Abstract Approach During The Covid-19 Pandemic. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(2), 187–202. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.7534>.
- [19] Yusutria, Yuzarion, Charles., Nurhasnawati, & Yuherman. (2022). Teacher Professionalism of Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) in Implementing Religious Values for Students at Muhammadiyah Nitikan SD Yogyakarta During the Covid-19 Pandemic. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(4), 1–13. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i4.8501>.
- [20] Monyamane, B., & Keletsoitse, O. M. (2021). Evaluating the Impact of Peer Influence on Student Behaviour and Academic Performance in A Boarding School: A Case Study of a Private School in the Northern Region of Botswana. *American Based Research Journal*, 10(3), 63–73. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4678381>.
- [21] Urbina, S., Villatoro, S., & Salinas, J. (2021). Self-Regulated Learning and Technology-Enhanced Learning Environments In Higher Education: A Scoping Review. *Sustainability*, 13(7281), 1–12. <https://doi.org/10.3390/su13137281>.
- [22] Van Alten, D. C. D., Phielix, C., Janssen, J., & Kester, L. (2020). Effects of self-regulated learning prompts in a flipped history classroom. *Computers in Human Behavior*, 108(106318), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106318>.
- [23] Carter, R. A., Rice, M., Yang, S., & Jackson, H. A. (2020). Self-Regulated Learning in Online Learning Environments: Strategies for Remote Learning. *Information and Learning Science*, 121(5–6), 311–319. <https://doi.org/10.1108/ILS-04-2020-0114>.
- [24] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Edition. *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, 19(1–2), 54–55. <https://doi.org/10.1080/15424065.2022.2046231>.
- [25] Sekar, P. R., Yuzarion, Y., & Bashori, K. (2023). Hubungan Kelekatatan Aman dan Kontrol Diri Dengan Agresivitas pada Siswa SMP Negeri 13 Yogyakarta . *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5452–5457. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14397>.
- [26] DeVellis, R. F., & Thorpe, C. T. (2022). *Scale development: Theory and applications*. California: SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.1111/peps.12499>.
- [27] Hoyle, R. H., & Gottfredson, N. C. (2023). Structural equation modeling with latent variables. In H. Cooper, M. N. Coutanche, L. M. McMullen, A. T. Panter, D. Rindskopf, & K. J. Sher (Eds.), *APA Handbook of Research Methods in Psychology: Research Designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, and Biological* (pp. 459–490). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0000319-021>.
- [28] Oktariani. (2018). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Regulated Learning pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Kognisi Jurnal*, 2(2), 113–120. <https://dx.doi.org/10.22303/kognisi.2.2.2018.98-112>.
- [29] Wahyuningsih, Z., Mujidin, & Yuzarion. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Pada Santri Pondok Pesantren . *Psyche 165 Journal*, 14(2), 186–191. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i2.61>.
- [30] Syahrina, I. A., & Muarifah, A. (2023). Conscientiousness dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Jurusan Sistem Komputer. *Psyche 165 Journal*, 16(3), 238–243. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i3.281>.
- [31] Dörrenbächer-Ulrich, L., Weiffenfels, M., Russer, L., & Perels, F. (2021). Multimethod Assessment of Self-Regulated Learning in College Students: Different Methods for Different Components? *Instructional Science*, 49(1), 137–163. <https://doi.org/10.1007/s11251-020-09533-2>.
- [32] Edistria, E., Rahman, B., & Abdillah, A. A. (2019). Penerapan Hypnoteaching untuk Meningkatkan Kemampuan Self-Regulated Learning Mahasiswa Papua dalam Mata Kuliah Desain Pembelajaran. *Epigram*, 16(1), 73–90. <https://doi.org/10.32722/epi.v16i1.1423>.
- [33] Alfaiz, Hidayah, N, Hambali, IM, & Radjah, C. L. (2019). Human Agency as a Self-Cognition of Human Autonomous Learning: A Synthesized Practical of Agentic Approach. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(4), 100–122. <https://doaj.org/article/0b2300a026e34cd0aa9859161d05e7a>.
- [34] Kim, N. H., So, H.-J., & Joo, Y. J. (2021). Flipped Learning Design Fidelity, Self-Regulated Learning, Satisfaction, and Continuance Intention In A University Flipped Learning Course. *Australasian Journal of Educational Technology*, 37(4), 1–19. <https://doi.org/10.14742/ajet.6046>.
- [35] Hudaifah, F. (2020). The Role of Self-Regulated Learning in the Covid-19 Pandemic Era. *Biarmatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(02), 76–84. <https://doi.org/10.35569/biarmatika.v6i02.773>.

- [36] Alfaiz, A., Yandri, H., Yuzarion, Y., Lestari, L.P.S., & Heriyani, E., (2019). Persepsi Agentik Individu untuk Mencapai Prestasi Pribadi dalam Aktivitas Karir: Riset Pendahuluan. *Psychocentrum Review*, 1(2), 85-95. <https://doi.org/10.30998/pcr.1276>
- [37] Alfaiz, A., Fauzi, Y., Yuzarion, Y., Yandri, H., Nofrita, N., Murisal, M., Hasneli, H., Rafiola, R., & Sari, A. (2023). The Synthesis of Spiritual Cognitive Behavioral Approach to Understanding and Modifying Human Behavior. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v9i2.19093>.
- [38] Dignath, C. (2021). For Unto Every One that Hath Shall Be Given: Teachers' Competence Profiles Regarding the Promotion of Self-Regulated Learning Moderate The Effectiveness of Short-Term Teacher Training. *Metacognition and Learning*, 16(3), 555-594. <https://doi.org/10.1007/s11409-021-09271-x>.
- [39] El-Adl, A., & Alkharusi, H. (2020). Relationships Between Self-Regulated Learning Strategies, Learning Motivation and Mathematics Achievement. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(1), 104-111. <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i1.4461>.
- [40] Granberg, C., Palm, T., & Palmberg, B. (2021). A Case Study of A Formative Assessment Practice and the Effects On Students' Self-Regulated Learning. *Studies in Educational Evaluation*, 68(4), 119-134. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100955>.
- [41] Holzer, J., Lüftenegger, M., Korlat, S., Pelikan, E., Salmela-Aro, K., Spiel, C., & Schober, B. (2021). Higher Education in Times of Covid-19: University Students' Basic Need Satisfaction, Self-Regulated Learning, and Well-Being. *AERA Open*, 7(1), 1-13. <https://doi.org/10.1177/23328584211003164>.
- [42] Kurnia, I. D., Ardi, B. M., Krisnana, I., Nastiti, A. A., Rithpho, P., & Arief, Y. S. (2023). The Correlation Between Parents' Interaction Conflict with Online Game Addiction in Adolescents. *Jurnal Ners*, 18(1), 9-15. <https://dx.doi.org/10.20473/jn.v18i1.26785>.
- [43] Khotimah, N., Endang Fauziati, Choiriyah Widyasari, & Minsih. (2023). Teacher Strategies and Student Preferences in Overcoming Disruptive Behavior of Elementary School Students. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 60-67. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54320>.